

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting menjadi salah satu masalah gizi utama di dunia hingga saat ini yang berdampak fatal. Stunting mengakibatkan hal yang cukup serius antara lain naiknya mordibitas dan mortalitas, terganggunya perkembangan kognitif, motorik, verbal menurun, meningkatnya biaya kesehatan, peningkatan resiko penyakit tidak menular, peforma belajar yang menurun pada masa anak sekolah, dan stunting dapat mengurangi kreatifitas pada saat dewasa (Kementrian Kesehatan , 2018). Stunting merupakan keadaan balita yang mempunyai tinggi badan yang kurang dibandingkan balita seusianya (Kemenkes RI, 2018). Permasalahan stunting masih tinggi di dunia terutama di negara-negara miskin dan berkembang.

Asia menyumbang setengah dengan persentase (55%) dari jumlah balita yang menderita stunting di dunia. Indonesia sendiri tercatat sebagai negara penyumbang prevalensi stunting urutan ketiga di Asia Tenggara. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan 2018, yaitu dari 30,8% menjadi 27,7% (Kemenkes RI, 2018). Angka persentase stunting di Indonesia masih tinggi meskipun mengalami penurunan, karena masih jauh dari nilai standar WHO yang seharusnya di bawah 20% (Jezua et al., 2021).

Prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018 sebesar 12,37 % dan persentase ini menurun menjadi 10,69% pada tahun 2019. Prevalensi stunting tertinggi adalah Kabupaten Gunung Kidul 17,94% dan terendah di Kabupaten Bantul 7,73% (Seksi Gizi Dinkes DIY, 2019). Tingginya prevalensi kejadian stunting balita di Indonesia disebabkan beberapa faktor.

Faktor penyebab dari terjadinya stunting yaitu ada faktor langsung dan tidak langsung (UNICEF, 2013). Faktor langsung diantaranya asupan gizi yang kurang maksimal baik karena tidak mendapatkan ASI eksklusif maupun bayi tidak mendapatkan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Hal lain seperti terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan selama masa kehamilan dan setelah melahirkan. Faktor penyebab tidak langsung dari stunting dipengaruhi beberapa faktor, antara lain perbedaan ekonomi, sistem pangan, perdagangan, pembangunan pertanian, urbanisasi, globalisasi, jaminan sosial, sistem kesehatan, pembelajaran dini yang tidak berkualitas, pemberdayaan perempuan dan perilaku kesehatan untuk mencegah stunting (Djauhari, 2017 dalam Khorina et al., 2020 ; Yunitasari et al., 2020).

Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu, kelompok, dan organisasi dalam hal keyakinan, karakteristik kepribadian, pola perilaku, tindakan, dan kebiasaan terbuka berkaitan dengan peningkatan kesehatan, pemulihan kesehatan, dan pemeliharaan kesehatan (Pakpahan et al., 2021). Bloom (1908 dalam Khoirina et al., 2020) menyatakan perilaku kesehatan

dibagi menjadi tiga domain, yakni pengetahuan kesehatan (*health knowledge*), sikap kesehatan (*health attitude*) dan praktik kesehatan (*health practice*). Cals dan Cobb (1966 dalam Pakpahan et al., 2021) mendefinisikan tiga kategori perilaku kesehatan yaitu *preventive health behavior*, *ilness behavior*, dan *sick role behavior*. *Preventive health behavior* merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan mencegah suatu penyakit.

Perilaku untuk pencegahan stunting dapat mengacu pada "Pedoman Pelaksanaan Tindakan Intervensi Komprehensif untuk Mengurangi Stunting di Daerah atau Kota", menyatakan upaya menurunkan persentase stunting melalui intervensi gizi sensitif dan intervensi gizi spesifik. Intervensi gizi spesifik bertujuan mencegah penyebab langsung, sedangkan intervensi gizi sensitif menargetkan aspek dari penyebab tidak langsung stunting. Kontribusi intervensi gizi sensitif terhadap intervensi anak stunting lebih besar dibandingkan dengan intervensi gizi spesifik yaitu 70%. Intervensi gizi sensitif ini memiliki program / kegiatan pencegahan stunting seperti kelas ibu hamil, kelas ibu balita, revitalisasi posyandu, dan edukasi pre-marital (Kementerian PPN / Bappenas, 2018).

Peraturan Kemenkes No. 39 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga menyebutkan salah satu upaya menurunkan prevelensi stunting yaitu intervensi pada 1000 HPK. Periode 1000 hari pertama kehidupan merupakan *golden age* sehingga saat periode ini konsumsi gizi sangat penting karena merupakan

masa paling kritis untuk perkembangan fisik dan kognitif anak. Selama ini upaya meningkatkan pengetahuan tentang stunting hanya difokuskan pada ibu hamil atau ibu yang sudah memiliki bayi, padahal untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas dimulai sebelum hamil, maka upaya promosi yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting ditujukan kepada pasangan pranikah agar dapat mempersiapkan diri untuk generasi bebas stunting (Fauziatin et al., 2019 dalam Dhita, 2020). Upaya untuk meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada pasangan pranikah dapat dilakukan dengan edukasi pranikah.

Edukasi *pre-marital* merupakan suatu program yang bertujuan agar calon pengantin memiliki pengetahuan dan dapat menghadapi dunia pernikahan sehingga mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan, terutama pada bidang kesehatan sehingga anaknya tidak akan mengalami stunting. Edukasi ini bukan hanya untuk calon ibu, akan tetapi melibatkan calon ayah dalam pola asuh serta memberi dukungan saat masa kehamilan serta suatu hal yang dapat berpengaruh dalam hal kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di kemudian hari. Oleh sebab itu remaja akhir atau dewasa awal yang merencanakan pernikahan dan memerlukan pendidikan mengenai 1000 HPK dapat menjadi sasaran intervensi perilaku pencegahan stunting (Supriatin et al., 2020)

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Yunitasari et al., (2020) dengan judul *The Effects of health education on increasing knowledge, attitudes, and stunting prevention in pre-marriage couples in*

Bangkalan, Madura menyarankan untuk mengoptimalkan edukasi gizi pada calon pengantin yang difokuskan pada perilaku pencegahan stunting. Pelatihan diperlukan untuk membantu calon pengantin yang kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku pencegahan stunting. Penelitian Endang, dkk tahun 2021 dengan judul *Preparing for the First Thousand Days Life, psychoeducating the Bride-to-Be as an Effort to prevent Stunting* membahas program yang direncanakan dalam mempersiapkan 1000 HPK dilihat dari kesehatan mental dan pola asuh. Program yang dilakukan yaitu pendidikan untuk calon pengantin yang bertujuan mempersiapkan kehidupan pernikahan, kehamilan setelah pernikahan, serta pengasuhan anak dengan memperhatikan asupan gizi dan kesehatan. Penelitian pemberian modul kehidupan 1000 hari pertama berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pranikah tentang upaya pencegahan stunting sebelum memasuki 1000 hari pertama kehidupan.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini menggunakan sebuah media online untuk pencegahan stunting di masa pandemi yang dapat menjadi sarana program *Pre Marital Education*. Penelitian ini dilakukan pada pasangan pranikah karena masa ini merupakan periode yang memerlukan pengetahuan mengenai pentingnya 1000 hari pertama kehidupan dan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku pencegahan stunting.

B. Rumusan Masalah

Stunting menjadi salah satu masalah gizi utama di dunia hingga saat ini. Balita dengan stunting di Indonesia menempati urutan ketiga di Asia Tenggara dengan prevalensi di tahun 2019 yaitu 27,7%. Angka persentase stunting di Indonesia masih tinggi meskipun mengalami penurunan, karena masih jauh dari nilai standar WHO yang seharusnya di bawah 20%. Tingginya prevalensi kejadian stunting balita di Indonesia disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua sehingga mengakibatkan kurangnya perilaku untuk mencegah kejadian stunting. Masalah ini dapat dicegah dengan pemberian intervensi edukasi tentang status gizi yang ditujukan kepada pasangan pranikah untuk mempersiapkan generasi bebas stunting. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah Program *Pre Marital Education* dengan media online dapat meningkatkan perilaku pasangan pranikah dalam pencegahan stunting?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas program *Pre Marital Education* untuk peningkatan perilaku pencegahan stunting

2. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis perilaku pencegahan stunting pada pasangan pranikah sebelum diberikan intervensi program *Pre Marital Education*

melalui media online pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

- 2) Menganalisis perilaku pencegahan stunting pada pasangan pranikah setelah diberikan intervensi program *Pre Marital Education* melalui media online pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu cara yang dapat dipilih dalam meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada pasangan pranikah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu keperawatan khususnya bidang keperawatan komunitas dan anak terkait pengaruh program *Pre Marital Education* melalui media online terhadap peningkatan perilaku pencegahan stunting.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi pasangan pranikah

Memberikan pengetahuan bagi pasangan pranikah untuk meningkatkan perilaku pencegahan stunting.

2) Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi puskesmas terkait dengan pengaruh program *Pre Marital Education* melalui media online terhadap peningkatan perilaku pencegahan stunting.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya tentang program *Pre Marital Education* melalui media online terhadap peningkatan perilaku pencegahan stunting.

E. Penelitian Terkait

1. Yunitasari et al, (2020) "*The Effects of Health Education on Increasing Knowledge, Attitudes, and Stunting Prevention in Pre-Marriage Couples in Bangkalan Madura*". Penelitian ini menjelaskan pengaruh modul dan diskusi kelompok terhadap pencegahan stunting pada pasangan pranikah di Bangkalan Madura. Metode pada penelitian ini yaitu quasy design eksperimental. Populasi dalam penelitian ini adalah 40 pasangan pranikah dengan kelompok kontrol 20 pasangan pranikah dan kelompok intervensi 20 pasangan pranikah. Instrumen yang digunakan variabel independen kuesioner pencegahan stunting. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon, Mann Whitney-U, dan uji delta dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0,05$. Hasil analisis bivariat menunjukkan, ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ($p = 0,000$), tetapi tidak ada pengaruh intervensi terhadap sikap (1.000) dan perilaku $p > 0,05$. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modul dan diskusi kelompok sebaya dapat dipergunakan sebagai salah satu metode peningkatan pendidikan kesehatan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan stunting. Dalam perilaku, tidak ada pengaruh terhadap kelompok kontrol dan intervensi tersebut karena pengetahuan dan sikap yang baik belum tentu menunjukkan tindakan yang saling bertentangan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang pengaruh pemberian pengetahuan terhadap tindakan untuk mencegah

stunting. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu intervensi yang akan diberikan yaitu dengan media online.

2. Prasetyanti & Fitriasnani, (2020) "*The Influence of Calendar of Health As A Prevention of Stunting In Pre-Marriage Couples*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh media kalender kesehatan sebagai upaya pencegahan stunting pada pasangan pranikah. Metode penelitian ini menggunakan pra eksperimental. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan pranikah yang berusia <35 tahun dan belum pernah menikah sebelumnya sebanyak 16 pasangan pranikah dengan menggunakan teknik total populasi sampling. Hasil analisa data menunjukkan bahwa 81,25% memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan penyuluhan kesehatan, setelah diberikan penyuluhan kesehatan 87,5% memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 56,27% memiliki sikap negatif sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dan 100% memiliki sikap positif setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Ada pengaruh media kalender kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap pada pasangan pranikah (p-value = 0,001 dan 0,003). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media kalender kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pasangan pranikah sehingga diharapkan dapat merubah perilaku untuk mencegah stunting. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu edukasi kesehatan tentang stunting untuk pasangan pranikah dapat merubah perilaku pencegahan

stunting. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan media online karena untuk adaptasi di masa pandemi Covid-19.

3. Surjaningrum et al, (2021) "*Preparing for the First Thousand Days of Life , Psychoeducating the Bride-to-Be as an Effort to Prevent Stunting*". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Psikoedukasi pada calon pengantin sebagai upaya pencegahan Stunting. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh 70 orang dari berbagai usia akan tetapi hanya 35 peserta yang memberikan jawaban pada *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis data perbedaan skor rata-rata pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti rangkaian kegiatan webinar menunjukkan nilai rerata *pre-test* sebesar $M= 9.17$ dan *post-test* sebesar $M=11.06$. Nilai ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti rangkaian kegiatan webinar, sehingga dapat disimpulkan bahwa program Psikoedukasi pada calon pengantin sebagai upaya pencegahan stunting memberikan pengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta untuk mencegah terjadinya stunting pada anak. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu intervensi ditujukan kepada pasangan pranikah, namun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap perilaku pencegahan stunting.

4. Zubaeda et al, (2020) "*Effects of The First 1000 Days of Life Module For Premarital Women Against Knowledge and Attitudes to Prevent Stunting*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian modul 1000 hari pertama kehidupan terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan stunting pada wanita pranikah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Research and Development (R&D). Jumlah sampel sebanyak 60 wanita pranikah yang dibagi menjadi dua kelompok. Sampel dalam penelitian harus memenuhi kriteria inklusi yaitu mampu membaca dan menulis, berusia ≥ 19 tahun, dan berpendidikan akhir SLTA. Kelompok intervensi diberi kelas dan modul pranikah, sedangkan pada kelompok kontrol hanya diberi kelas pranikah. Hasil Penelitian ini setelah dilakukan uji beda bebas T-Test diperoleh nilai P sebesar $0,022 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan pengaruh antara kedua kelompok setelah diberikan intervensi, dimana berdasarkan rerata rank kelompok perlakuan adalah 59,32 lebih besar dari pada kelompok kontrol yaitu 58,81 sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian modul 1000 HPK lebih berpengaruh dalam meningkatkan sikap WUS pranikah tentang upaya pencegahan stunting daripada pemberian kelas pranikah saja. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pemberian pengetahuan kepada pasangan pranikah untuk mempersiapkan 1000 hari pertama kehidupan. Perbedaannya penelitian ini akan meneliti dalam hal variabel perilaku pasangan pranikah dalam pencegahan stunting.

5. Triawanti et al, (2020) “Upaya Pencegahan Stunting Sejak Pra Konsepsi Melalui Modul Nkr_Caten Dan Konseling”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pasangan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi, nutrisi, dan tumbuh kembang bayi. Sampel Calon penganten yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 14 orang memiliki usia rata-rata di atas 20 tahun dan pendidikan setingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Nilai pretes calon pengantin rerata 7,42 dan setelah diberikan modul dan konseling diperoleh nilai posttes menjadi 9,28. Pada saat diberikan pretes, kebanyakan calon pengantin salah dalam menjawab pertanyaan tentang anak keturunan yang sehat hanya dipengaruhi oleh kesehatan calon ibu mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak calon penganten yang memiliki persepsi bahwa kesehatan anak hanya ditentukan oleh kesehatan calon ibu. Setelah diberikan modul dan konseling yang menjawab salah menurun menjadi 42%. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian modul dan konseling dapat meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang pentingnya nutrisi dan kesehatan reproduksi calon ayah dan calon ibu bagi kesehatan anak dan keturunannya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada calon pengantin. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini akan menganalisis apakah pengetahuan dapat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan stunting.

6. Makhrajani et al, (2020) “Kartu Cegah Stunting Untuk Calon Pengantin Di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas kartu cegah stunting terhadap peningkatan pengetahuan calon pengantin. Jenis penelitian adalah *quasi eksperimen* dengan rancangan *one group pre-post test*. Sampel dari penelitian ini adalah pasangan calon pengantin yang terdaftar di KUA Kota Parepare dengan jumlah sampel sebanyak 71 orang. Hasil penelitian ini terjadi peningkatan skor rata-rata pengetahuan responden dari 25,43 menjadi 29.00 setelah perlakuan edukasi. Kartu cegah stunting efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin ($p < 0,001$). Kesimpulan dari hasil tersebut bawah kartu cegah stunting efektif dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk edukasi bagi calon pengantin. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memberikan edukasi pencegahan stunting untuk calon pengantin. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini akan menggunakan media online untuk mengurangi interaksi pertemuan dengan banyak orang karena pandemi Covid-19.